

**REKONSTRUKSI PENDIDIKAN MORAL DI ERA GLOBAL  
(STUDI PEMIKIRAN MUHAMMAD AL-GHAZALI 1917-1996)**

**M. Sulthoni**

<sup>1</sup> Staf Pengajar, Universitas Panca Marga, Probolinggo  
sulthon@upm.ac.id

(diterima: 11.11.2013, direvisi: 25.11.2013)

**Abstrak**

Dalam pandangan Muhammad Ghazali, moralitas seseorang dapat ditegakan dengan syahadat tauhid karena dengan mengucapkan syahadat, seseorang mengikrarkan derap langkah dalam pentas kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan. Kemudian teori-teori pendidikan moral Muhammad Ghazali dibagi menjadi tiga : 1. Teori Rabbaniyah (Ketuhanan), 2. Teori Insaniyah (Kemanusiaan), 3. Teori Syumuliyah (Universal).

Al-Ghazali mengawinkan teori absolutism dengan rasionalisme, karena ia memandang bahwa akal pemikiran yang notabene bertumpu pada otak merupakan anugerah Tuhan yang harus difungsikan. Otak merupakan fondasi pemikiran manusia yang mampu merasionalisasi seluruh ciptaanNya serta jagad raya yang diperuntukkan untuk kepentingan dan kemakmuran manusia, seluruh hasil rasionalisasi adalah untuk mewujudkan, mensejahterakan manusia yang pada akhirnya menuju kepada Allah SWT. Sebagai penguasa mutlak dan absolut di alam semesta. Konsep pemikirannya jika dikaitkan dengan dunia modern, sangat mendukung kemajuan dunia global yang kian hari semakin melahirkan peralatan-peralatan canggih (*modern equipment*) dan menunjukkan pengelolaan kekayaan alam yang semakin butuh kepada *quick action* dalam penyelesaian berbagai problematika hidup dan permasalahan ekonomi sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Moral, Global, Manusia.

**PENDAHULUAN**

Suasana moral yang terdapat sekarang membuktikan, seluruh dunia menghadapi kekacauan moral, baik di dunia barat maupun di dunia timur sampai ke berbagai plosok desa. Situasi yang menyebabkan problematika manusia global semakin membengkak dan mengarah kepada selfishness (egoisme) dan *the sense of purposelessness* (tidak adanya tujuan hidup) menunjukkan menipisnya kesadaran akan nilai-nilai hidup di dunia.

Krisis moral yang melanda umat manusia akhir abad ke-20 memasuki *millenium* ke- 3 ditandai oleh perubahan-perubahan yang mencengangkan, diwarnai oleh semakin majemuknya wacana sosial, kultural dan keagamaan.

Pluralisme keagamaan juga menjadi masalah yang senantiasa diperdebatkan, sebagai konsekuensinya dalam kehidupan masyarakat, lambat laun akan berhadapan dengan persoalan munculnya pluralitas dalam kehidupan bermoral. Manusia tidak dapat lagi menemukan motif yang dapat mendorongnya mengikuti jalan kebenaran dan kemuliaan.

<sup>1</sup> Muhammad al-Gazali adalah seorang tokoh pembaharu pendidikan kontemporer, salah seorang guru Yusuf al-Qardhawy. Ia lahir pada 22 September 1917 M di kampung Naklal al-Tnab (Lihat Muhammad Syalaby, *al-Syaikh al-Ghazali wa Ma 'rakah al-Mushaffi al-'Alam al-Islami*, Mesir : Dar al-Shahwah li al-Nasyr, 1987, hlm. 23). *Nakla al-Inab* adalah sebuah desa terkenal di Mesir yang banyak melahirkan para tokoh Islam terkemuka pada zamannya, seperti Mahmud Sami al-Barudi, Syaikh Salim al-Bisyri, Syaikh Ibrahim Hamrusyi, Muhammad Abduh, Mahmud Syaltut, Syaikh Hasan al-Banna, Syaikh Abdul Aziz Isa dan Syaikh Abdullah al-Mursyid. Dalam perjalanan karir intelektualnya, dalam waktu 40 tahun, ia telah mampu menyelesaikan 45 buah karya (Fathi Hasan Mulkawy, *al-'Alha' al-Fikry li al-Fikr al-islami Maktab al-Ardun al-Majma' al-Malaky li Bubutsi al-Hadlarah al-Islmiyyah/Muassasah al-Bait jami'ah al-Dirasat iwa al Buhuts al-Islami*, 1996, hlm. 199-260), karya-karyanya berisikan tentang ekonomi Islam, pendidikan, politik, kebudayaan, akhlak dan berbagai tulisannya di surat kabar dan majalah.

Lalu akibat dari semua ini mengakibatkan munculnya gejala demoralisasi yang ditopang lagi oleh maraknya penyelewengan terhadap nilai-nilai kehidupan insani. Cita-cita menuju abad etika justru menghasilkan abad tanpa etika. Lalu menuju ke manakah situasi selanjutnya? Apakah *the Age without* ini akan segera terjerumus menjadi *the Age without Morality* atau justru menjadi *the Age of Authentic Morality*?

Di Indonesia, gejala demoralisasi manusia mulai mencuat, terutama setelah maraknya aksi mahasiswa dalam menggulirkan arus reformasi bulan pada Mei 1998, yang akhirnya melengserkan tahta kepresidenan Suharto. Lengsernya beliau dan dirombaknya semua sistem otoriterisasi yang selama ini ia format, bukan menyelesaikan masalah, malah menambah masalah di atas masalah. Maraknya demo-demo yang menjurus kepada penghancuran (pengrusakan), banyaknya para pejabat yang korup, adanya propinsi-propinsi yang ingin memerdekakan diri dari wilayah kesatuan Republik Indonesia, membuat semakin bergejolaknya moral yang mengarah kepada meningkatnya kriminalitas.

Menurut Muhammad al-Ghazali, *problem solving* dari permasalahan moral umat di era global harus dikembalikan pada fitrah manusia selaku hamba Allah dan *khalifah* di muka bumi. Seluruh aktivitas manusia diarahkan pembentukannya kepada moralitas *llahi (mardhdittillal)*. Hal ini dapat ditempuh dengan merenungkan kembali ikrar *syahadat* yang telah diucapkan dengan cara pembentukan akidah yang murni. Untuk menerapkan akidah yang murni tersebut perlu dengan akal pemikiran, dua unsur ini saling terkait dipisahkan. Kurikulum pendidikan yang diinginkan al-Ghazali ada dua; kurikulum pendidikan di sekolah dan kurikulum pendidikan di rumah tangga. Orang tua berkewajiban penuh membimbing dan mengarahkan anaknya kepada pendidikan moral yang berlandaskan al-qur'an dengan berbagai metode pendidikan ideal seperti metode pembiasaan, kisah-kisah qur'an (nabawi) dan metode *Uswah al-hasanah tarhib wa al-tarhib*, dan sebagainya. Dengan perpaduan berbagai metode pendidikan moral yang disesuaikan dengan konteks, pemikiran pendidikan moral Muhammad al-Ghazali sangat layak dijadikan pedoman (suri teladan) dalam merekonstruksi kembali konsep-konsep pendidikan moral yang selama ini belum terkuak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## PEMIKIRAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MULTI PERSPEKTIF

### Pandangan Filosofis tentang Moral

Banyak pakat yang memberikan definisi dalam berbagai tinjauan, diantaranya adalah : John S. Brubacher mengemukakan, pendidikan adalah proses timbal balik dari setiap individu dengan individu lain dalam rangka penyesuaian dirinya dengan alam semesta. William Mc Gucken, seorang tokoh pendidik Katolik, sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, memberikan definisi pendidikan "Sebagai perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau social dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhirnya"<sup>3</sup>

Dilihat dari konsep John S. Brubacher dan Gucken, inti pendapat keduanya sepakat bahwa pendidikan merupakan proses pertumbuhan seorang insan, melalui perkembangan moral, jasmani dan rohaninya yang terorganisasi secara menyeluruh guna mencapai tujuan akhir kehidupan. Sementara Morris, menghendaki bahwa pendidikan itu harus dapat melayani kegiatan sosial masyarakat dalam usaha mencapai hari depan yang lebih menjanjikan, bahkan menuju kepada suatu cita-cita yang paling menyenangkan.

Pendidikan dan moral ibarat dua untai tali yang saling mengikat. Pendidikan di satu sisi, merupakan sebuah upaya konsisten dari seseorang atau masyarakat menuju tercapainya sebuah cita-cita yang paling agung. Di sisi lain, pendidikan itu sendiri adalah upaya mengarahkan seluruh gerak dan ringkah laku anak didik menuju kesempurnaan akhlak yang akan dijalannya kelak menuju kematangan berfikir dan menganalisa kehidupan yang ada di pelupuk mata. Antara pendidikan dengan moral akan berhasil bila berjalan secara berdampingan (sejajar), dalam arti pendidikan harus dibarengi dengan pengajaran moral, yang memungkinkan anak didik memiliki afektif yang berperan sebagai penunjang suksesnya kemampuan *kognitif*. Di sisi lain, pendidikan itu menjadi lebih berarti bila para pendidik mampu mentransfer keahlian yang dimilikinya kepada anak didik, bahkan memilikinya *skill* (psikomotor) yang dapat berkompetisi dalam lapangan kerja global.

John S. Brubacher, *Modern Filoshofis Of Education Cultur Perspective*, New York: The Dryden Press, 1958,

<sup>2</sup> hlm. 354.

<sup>3</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 187, hlm.12

Beberapa pandangan filosofis moral, memberikan argumentasinya sebagai acuan pendidikan moral yang berkembang dewasa ini.

#### a. Absolutisme Moral

Absolutisme Moral akan berubah sepanjang waktu dan tempat. Nilai tersebut tetap dipegang semua orang dan dapat diterima rasio manusia<sup>4</sup>. Nilai-nilai moral absolut ini biasanya berasal dari Yang Maha Tinggi, yang harus diaplikasikan dalam kehidupan umat manusia. Absolutisme moral senada dengan teori objektivisme moral, standar nilai yang disandarkan padanya selalu bersifat objektif. Seseorang yang melakukan perbuatan benar menurut dia, merupakan pekerjaan yang paling benar dan tepat ia lakukan. Sementara keobjektifan perbuatan itu bisa jadi menjadi subjektif (abstract) dari sudut pandang orang lain yang sama sekali berbeda perasaan (feeling) dengannya.

#### b. Relativisme Moral

Menurut Edward Westermarck, untuk memahami relative moral, perlu dibedakan tiga hal yaitu:

1. Keyakinan moral dalam prakteknya selalu berubah berdasarkan budaya yang berkembang
2. Moralitas berhubungan dengan hal-hal: 1. Alam manusia (kenyataan hidup manusia, motivasi, emosi dan kapasitas berupa kesenangan dan kesakitan), 2. Keadaan/kondisi manusia (fakta-fakta tentang cara hidup manusia, keadaan makhluk hidup lain), 3. Lingkungan social (fakta-fakta tentang adat/tradisi setempat)
3. Moral baik atau salah yang bagaimana yang mungkin dapat dirubah secara mendasar dari pribadi seseorang atau perubahan yang terjadi dalam suatu budayas. Melihat tiga aspek tersebut, dapat dipahami bahwa relativisme moral menghendaki agar kehidupan moral yang menyangkut kegiatan hidup nyata, tidak bisa disamaratakan dengan situasi lain. Perubahan atau proses merupakan suatu yang penting untuk diperhatikan. Kendati hidup moral mengandaikan adanya nilai-nilai abadi yang bersifat normatif, namun pengejawantahan (perwujudan) nilai-nilai tersebut selalu tidak bisa lepas dari situasi konkrit yang memerlukan pertimbangan dan keputusan moral

Oleh karena itu, aliran relativisme moral sebagaimana diutarakan Whitehead<sup>6</sup>, meyakini adanya moral yang baik dan yang salah. Akan tetapi *basic* moral yang disandarkan kepada seseorang secara baik, belum tentu baik penyandarannya bagi pribadi yang lain. Ini disebabkan berbedanya sudut pandang manusia dalam memberikan penilaian. Benar hari ini, belum tentu benar di hari esok, sebagaimana Jack W. Meiland dan Michael Krausz juga berpandangan demikian<sup>7</sup>.

#### c. Eksklusivisme Moral

Arti kata eksklusif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat tertutup atau terpisah dengan yang lain<sup>8</sup>, sehingga dapat dipahami bahwa eksklusivisme adalah suatu kelompok (organisasi) yang bersifat tertutup dan rahasia.

Di Mesir, gerakan Islam bawah tanah seperti Ikhwanul Muslimin, menjadi gerakan yang sukses menggalang kekuatan massa. Gerakan Islam inilah yang kelak menjadi cikal bakal kelompok Islam *Eklusive* di negara-negara lain, seperti di Indonesia. Faktor Eksternal kedua adalah mandulnya peran ulama. Di negara-negara Islam saat ini, sedang terjadi krisis ulama. Bukan saja komitmennya pada Islam tapi komitmennya pada ummat. Sangat sulit mencari ulama yang benar-benar menyuarakan jeritan hati dan memperjuangkan umat. Ulama-ulama sekarang ini tidak lebih hanya menjadi alat legitimasi penguasa. Padahal ciri-ciri ulama yang buruk adalah ketika ulama datang ke umara. Ulama tidak lagi menjadi figur dan penyejuk hati umat.

#### d. Pluralisme Moral

Masyarakat modern sekarang sering ditandai oleh pluralisme dalam moral<sup>9</sup>. Misalnya dalam kebudayaan yang sama (khususnya di dunia Barat) kita menyaksikan adanya perbedaan-perbedaan pendapat yang cukup mencolok di bidang moral (Misalnya pejuang lingkungan hidup kontra kelompok industri). Pluralitas dapat diartikan sebagai agama, kebangsaan, pandangan politik, yurisdiksi politik, dan pendapat perseorangan, yang kesemuanya berkumpul bersama di dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, berbicara mengenai pluralisme di dalam; masyarakat adalah berbicara mengenai kemerdekaan dan demokrasi yang menyangkut moral manusia. Pluralisme moral menginginkan format adanya kerjasama dalam moral. Agama yang satu boleh kompromi dengan agama lain dalam usaha mencapai maksud dan tujuan yang sama.

<sup>4</sup> Edward Westermarck, "Ethical Relativism", dalam Robert Holmes, *Basic Moral Philosophy*, Second Edition, New York: Wadsworth Publishing Company, t.t., hlm. 165

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm 163. Untuk lebih mengetahui *ethical relativism* serta komentar-komentar para penulis tentang relativisme moral dapat dilihat dalam buku-buku etika seperti Paul Taylor, *Four Types of Ethical Relativism*, Cambridge: Philosophical View, 1954, R. B. Brandt, *Ethical Theory*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1959, C. D. Broad, *Some Reflections on Moral Sense Theories in Ethics*, New York: Wilfnd Sellars and John Hospers, 1952.

<sup>6</sup> J. Sudarminta, *op.cit.*, hlm. 83

<sup>7</sup> Jack W Meiland and Michael Krausz, *Relativism; Cognitive and Moral*, London: University of Notre Dame Press, 1982, hlm. 205

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

<sup>9</sup> K. Bertens, *Perspektif Etika; Esai-Esai tentang Masalah Aktual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 14

Dalam arti mencari titik temu agama-agama Jadi meski secara eksoterik, agama bersifat plural (pluralisme agama), namun secara esoterik, semuanya bermuara pada "Satu Tuhan atau Tuhan Yang Maha Esa."

Pandangan seperti itu ditentang keras oleh Daud Rasyid Sitorus, staf pengajar LIPIA Jakarta yang pernah berpolemik dengan Nucholish Madjid. Menurutnya, ajaran Islam mengakui adanya pluralitas, tapi tidak membenarkan pluralisme. "Masyarakat yang beragam diakui dalam al-Qur'an, tapi Islam tegas mengatakan bahwa tidak semua agama itu benar karena tidak mungkin orang menganut suatu agama kalau dia tidak meyakini agamanya yang paling benar." Lebih lanjut Daud menjelaskan, Islam tidak melarang ummatnya berhubungan sosial dengan ummat lain dalam konteks bermuamalah. Tapi jika sudah menyangkut aqidah dan ibadah, tidak ada kompromi. "Kita boleh bergaul dan menghormati orang beragama lain, tapi jangan sampai mengakui semua agama benar. Dalam riwayat Nabi pernah bermuamalah dengan orang Yahudi, tapi dalam hal aqidah tidak ada kompromi."

Upaya menggebu-gebu kalangan pemikir Islam dalam mengkampanyekan pluralisme dan konvergensi agama patut diberi tanda tanya. Sebab ujung-ujungnya mengajak untuk kompromi aqidah, dengan turut memberi pembenaran kepada ajaran agama lain. Padahal pemikir Kristen yang juga gencar menyuarakan pluralisme dan dialog antar ummat beragama, seperti mendiang pendeta Victor Tanja, tidak berfikir sampai sejauh itu. "Dalam setiap agama para pemeluknya menyembah Tuhan YME menurut pandangan agama masing-masing. Kejelasan ini perlu dipegang untuk menghindari kompromi aqidah"<sup>10</sup>

#### e. Universalisme Moral

Standar nilai-nilai universalisme di mana dan kapan pun, dalam lingkup budaya-budaya di negara mana pun akan memiliki nilai yang sama (universal/berlaku umum)<sup>11</sup>. K. Bertens berkomentar bahwa etika atau moral tetap berkaitan dengan kebudayaan. Etika melampaui keterbatasan kebudayaan dan mengikat semua manusia.

Fenomena yang saling mengikat antara aliran absolutisme, relativisme dan universalisme, memang dapat ditolerin, karena moral itu dapat menjadi absolut tatkala kita menyadari bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dan wajib menyembah kepada-Nya. Nilai moral akan menjadi relatif tatkala berhadapan dengan berbagai budaya dunia yang situasi dan suasananya berbeda jauh, sehingga apa yang ingin diterapkan dalam suasana (*culture* di sebuah tempat) tidak bisa diterapkan dalam unsur budaya lain.

Dalam persepsi penulis, terjadinya pergolakan aliran absolutisme dan relativisme pada hakikatnya bermuara kepada universalisme moral, menuju kepada harapan dan dambaan manusia secara *kaffah*. Oleh sebab itu pula penulis tidak bisa semata-mata hanya berpihak (mengandalkan) absolutisme moral, akan tetapi lebih menyepakati adanya saling keterikatan di antara absolutisme, relativisme dan universalisme.

#### Pendidikan Moral dalam Islam

Dalam pandangan Muhammad al-Ghazali, moralitas seseorang dapat ditegakkan dengan *syabaddt tauhid* karena dengan mengucapkan *syahadat*, anda mengikrarkan derap langkah dalam pentas kehidupan ini sesuai dengan garis yang berlawanan dengan orang-orang musyrik dan musuh Allah. Dengan *syahadat* itu pula anda telah tegaskan pandangan dunia anda dalam segala perkara yang menyibukkan anda siang dan malam<sup>12</sup>.

Pada kenyataannya, banyak manusia yang tunduk kepada aneka ragam ciptaan Tuhan, mulai penyembahan berhala, benda-benda aneh, pohon-pohon besar, bahkan menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan.

Dalam menjalani tugas yang maha berat tersebut, Muhammad al-Ghazali menegaskan, di sinilah perlu diwujudkan makna *syahadat*. Dengan segala amal perbuatan, anda menangkal kebatilan. Dan dengan kebenaran, anda menghadapi kesesatan mereka. Kebenaran tidak disembunyikan dalam had, tetapi dibuktikan supaya disaksikan, dikenal dan diakui banyak orang<sup>13</sup>.

*Syahadat* bukanlah indikator iman saja, tetapi sekaligus sebagai proklamasi tentang pendirian dan permulaan menempuh jalan. *Syahadat* berarti memindahkan kesaksian dari meja persidangan ke pentas kehidupan agar menjadi identitas diri. Ia akan meresapi jiwa yang mengetahui Allah. Dengan ikrar *syahadat*, akan dapat mendidik manusia menuju kepada moralitas Islam yang sebenarnya dan senantiasa berkelana di persada buana ini atas nama-Nya.

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa karakter manusia alami sifatnya dan dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin dan nasehat-nasehat. Miskawaih berpendapat, jika karakter itu dimiliki oleh jiwa *non rasional* akan menyebabkan ridak berlakunya fakultas nalar, tertolaknya segala bentuk norma dan bimbingan, tunduknya (kecenderungan) orang kepada kekejaman dan kelalaian serta banyak remaja dan anak berkembang liar tanpa nasehat dan pendidikan<sup>14</sup>.

<sup>10</sup> Lihat dalam *Republika* Agustus 2001

<sup>11</sup> Edward Westermarck, *Ethical Relativism* dalam Robert Holmes, *Basic Moral Philosophy*, Second Edition, (New York: Wadsworth Publishing Company, t.t.), hlm. 164

<sup>12</sup> Muhammad al-Ghazali, al janibu al-athifi min al-Islam, Mesir : Dar al-Da'wah, 1990, hlm.76.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 56-57

Daya rasio (*al-natiqah*) merupakan daya jiwa yang berpotensi melakukan perilaku mulia dan bermoral. Daya semangat marah (*al-ghadabiyah*) adalah daya yang tidak bermoral tetapi ia mampu menerima dan mengikuti moral. Sedang daya syahwat (*al-shahwaniyah*) merupakan daya jiwa yang tidak bermoral dan tidak pula dapat menerima tatanan moral <sup>15</sup>. Oleh sebab itu untuk mewujudkan keutamaan-keutamaan (*fadhail*), daya-daya jiwa ini saling mendesak. Daya rasio (*al-natiqah*) akan melahirkan *hikmah*, daya semangat marah (*al-ghadabiyah*) melahirkan keberanian (*shaja'ah*) dan daya syahwat (*al-shahwaniyah*) dapat melahirkan kesederhanaan (*'iffah*). Gabungan dari keseluruhan keutamaan itu dapat pula mewujudkan keutamaan lain yang menjadi kesempurnaan dari keutamaan-keutamaan itu, yang disebut Ibn Miskawaih dengan keadilan (*'adalah*).<sup>17</sup> Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa bagi Ibn Miskawaih, dalam mewujudkan keutamaan-keutamaannya, daya-daya jiwa saling mendesak. Daya yang satu sangat tergantung pada daya-daya lainnya.

## TEORI-TEORI PENDIDIKAN MORAL MUHAMMAD AL-GHAZALI Teori Rabbaniyah (Ketuhanan)

Teori *Rabbaniyah* yang ada dalam konsep pemikiran Muhammad al-Ghazali, diarahkan kepada pembentukan moralitas Ilahi, yaitu suatu moralitas yang ditegakkan melalui ketundukan kepada Allah dalam keadaan apapun, menegakkan rukun Islam, mendidik manusia mentaati Allah dengan cara menjauhi segala dosa dan nista. Orang yang melaksanakan rukun Islam tanpa disertai dengan ketundukan kepada Allah, maka seolah-olah sama sekali tidak melaksanakannya, meskipun amal perbuatannya banyak <sup>16</sup>. Pembentukan moralitas Ilahi dimulai dengan suatu model khusus dalam hal keyakinan, ibadah dan akhlak, yang dibentuk dengan mengikrarkan *syahadat tauhid*. Cara lain dalam rangka pembentukan moralitas Ilahi dengan membangun etika berfikir, berperilaku yang mampu mengangkat derajat mereka menuju wawasan intelektual yang tidak terjebak kepada egoisme maupun kejumudan (stagnasi) keagamaan <sup>17</sup>. Dalam konteksnya, moralitas Ilahi menurut al-Ghazali menginginkan agar umat Islam memiliki mesin-mesin produksi yang terus berputar, baik memegang kendali pemerintahan maupun tidak.

Al-Ghazali sangat benci segolongan di antara umat manusia yang terlintas dalam pikiran mereka tentang adanya kesempatan menggulingkan pemerintahan dengan cara apapun. Kemudian pemerintah yang dipimpinnya lewat kudeta ini mengklaim sebagai pemilik hukum *syara'* (Undang-Undang agama) dan mengklaim diri telah mendirikan sebuah pemerintahan islami dengan tipu dayanya yang cantik. Orang-orang semacam ini diumpamakan al-Ghazali ibarat pencuri kelas kakap yang telah memotong kelas teri.

Beranjak dari apa yang dikemukakan al-Ghazali, ia tampaknya lebih suka kepada bentuk pemerintahan yang hidup dalam suasana global dengan tetap eksis menjalankan ajaran-ajaran Islam dan diisi dengan penerapan sumpah *syahadat tauhid* menuju nilai-nilai *Rabbani*. Ia tidak menginginkan pemerintahan yang berkedok islami, tetapi di dalamnya berbaur dengan etika-etika yang sama sekali di luar ajaran Islam. Al-Ghazali juga menegaskan agar kita sampai pada tingkat pendidikan yang baik, maka yang harus diletakkan pertama kali adalah dasar *'akidah* yang murni, yang tidak dicampuri segala bentuk penyelewengan. Iman kepada Allah, hari kiamat dan segala yang datang dari Allah lewat rasulnya diterima dengan lapang, merupakan fondasi yang signifikan bagi pendidikan moral secara *macro* <sup>18</sup>. Bahkan untuk memupuk akidah yang murni menuju *Rabb-Nya*, al-Ghazali sangat menekankan kepada pengalaman pribadi dalam menghayalkan keagungan dan kebesaran Tuhan. Keterpesonaan al-Ghazali semakin membesar ketika dia mengetahui bahwa Pengatur jagat raya yang sangat luas ini adalah juga Pengatur miliaran hewan bakteri yang berkumpul dalam ruang satu sentimeter persegi, atau miliaran sel dalam satu otak di antara lima miliar otak manusia yang menghuni planet bumi <sup>19</sup>.

Dari berbagai untaian pengalaman (khayalan) al-Ghazali di atas, sungguh merupakan fenomena yang menarik dan seyogyanya dilestarikan aplikasinya dalam lingkungan anak didik serta kalangan masyarakat awam dalam memupuk kesempurnaan moral menuju titik *transenden* (Tuhan semesta alam). Memang hal semacam itu, ada dalam benak pikiran, akan tetapi bagaimana metode dan pengembangan selanjutnya dalam mengatasi gejolak moral keimanan manusia sekarang, merupakan inti dari keinginan dan dambaan Muhammad al-Ghazali.

<sup>15</sup> Ibn Miskawaih, *al-Fawz-Asghar*, Bairut: Dar Maktabah al-Hayah, t.t., hlm. 66 164

<sup>16</sup> Muhammad al-Ghazali, *Al-Janibu al-Athifi min al-Islam*, Mesir, Dar al-Da'wah, 1990, hlm. 87

<sup>17</sup> Muhammad al-Ghazali, *al-Thariq min Huna*, Bairut: Dar al-Jalil, t.t. hlm. 12

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 132.

<sup>19</sup> Muhammad al-Ghazali, *al-Janibu...*, *op.cit.*, hlm. 13

Dengan mengarahkan pemikiran moralnya menuju Rabbani, terlihat al-Ghazali sebagai sosok/figur yang sangat mendukung penuh teori absolutisme moral, karena ia sangat menekankan pentingnya nilai-nilai Ilahi dalam penerapan kehidupan umat. Ia tidak suka orang yang bermuka dua (munafik). Di satu waktu ia kelihatan tunduk, khusus' beribadah, ternyata di waktu lain, ia sebagai penentang ajaran-ajaran Islam. Walau Muhammad al-Ghazali sangat mendukung absolutisme moral, di sisi lain ia juga penganut paham rasional, di mana semua konsep berupa ayat-ayat Allah harus ditafsirkan dengan mendialogiskan akal pemikiran dengan hal-hal yang terpaut dengan ayat, sesuai dengan konteksnya.

Al-Ghazali mengawinkan *absolutisme* dengan *rasionalisme*, karena ia memandang bahwa akal pemikiran yang notabene bertumpu pada otak merupakan anugrah Tuhan yang harus difungsikan. Otak merupakan fondasi pemikiran manusia yang mampu merasionalisasi seluruh ciptaan-Nya serta jagad raya yang diperuntukkan untuk kepentingan dan kemakmuran manusia, seluruh hasil rasionalisasi adalah untuk mewujudkan, mensejahterakan manusia yang pada akhirnya menuju kepada Allah SWT sebagai Penguasa Mutlak dan Absolut di alam semesta. Konsep pemikirannya jika dikaitkan dengan dunia modern, sangat mendukung kemajuan dunia global yang kian hari semakin melahirkan peralatan-peralatan canggih (*modern equipment*) dan menunjukkan pengelolaan kekayaan alam yang semakin butuh kepada *quick action* dalam penyelesaian berbagai problematika hidup dan permasalahan ekonomi sosial masyarakat.

### **Teori Insaniyah (Kemanusiaan)**

Dimensi-dimensi *Rabbaniyah* yang mengarahkan seorang muslim yang berupa *iman*, *tauhid*, *khauf* dan sebagainya, pada hakikatnya merupakan dimensi-dimensi *insaniyah* (kemanusiaan). Karena termasuk bagian dari keberadaan (eksistensi) manusia itu sendiri sebagaimana telah difitrahkan Allah. Itu adalah rahasia-rahasia firman Allah. Sesungguhnya *Rabbaniyah* dalam kapasitasnya sebagai tujuan dan sasaran memerlukan keikhlasan niat dan amal, dan sasarannya hanya bagi Allah SWT semata.

Sesungguhnya *Rabbaniyah* dalam kapasitasnya sebagai tujuan dan sasaran memerlukan keikhlasan niat dan amal, dan sasarannya hanya bagi Allah SWT semata

Menjadikan *ridha* dan pahala-Nya sebagai akhir maksud dan klimaks bagi setiap usaha yang berada di belakang sedap gerak, ucapan dan tindakan. Namun maksud dari semua ini adalah memerdekakan, membahagiakan, menghormati, melindungi dan memuliakan manusia.

Muhammad al-Ghazali melihat, betapa tingginya nilai keikhlasan dan berlimpah ruah kebajikannya, walau bercampur sesuatu yang sedikit, ikhlas bisa tumbuh menjadi banyak, sehingga mencuat bisa menandingi amal perbuatan (hal-hal yang besar). Tetapi sesuatu yang banyak namun tidak ikhlas, maka di sisi Allah tidak ada artinya. Ikhlas hanya bersemayam di dalam dada, dan tidak bisa dilihat kecuali Allah Dzat yang Maha Mengetahui alam ghaib dan alam nyata<sup>20</sup>. Muhammad al-Ghazali dalam meniatkan niat ikhlas harus dibarengi oleh konsep penyucian jiwa, yang diarahkan kepada *qana'ah* dan *iffah* (kesucian diri) serta tidak menafikan pengorbanan demi kebaikan, dan *qana'ah* (rasa puas dengan harta kekayaan yang ada) tidak menafikan usaha yang gigih untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik.

Sebagaimana dijelaskan teori *Rabbaniyah* dan *Insaniyah* di atas, Muhammad al-Ghazali melihat, pada dasarnya antara akal dengan wahyu *Ilahi* ada keterikatan. Wahyu *Ilahi* tidak akan meniadakan peran positif akal dalam memahami wahyu, melakukan *istinbath* (mengambil hukum), *qiyas* (analogi) dan mengisi hal-hal yang didiamkan syariat. Akal dengan otak sebagai alatnya merupakan benda yang paling berharga bagi manusia. Akal dapat menjangkau seluruh isi bumi. Dengan menggunakan pemikiran, manusia akan sampai kepada pengetahuan adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta. Penciptaan alam semesta berikut planet-planet lain tentunya di belakang itu ada Pencipta yang Maha Dahsyat dan layak untuk disembah yaitu Allah SWT<sup>21</sup>.

### **Teori Syumuliyah (Universal)**

Teori *Syumul* yang diutarakan Muhammad al-Ghazali maupun Yusuf al-Qardhawy termasuk karakteristik yang membedakan Islam dari segala sesuatu yang diketahui manusia dari agama-agama, filsafat-filsafat dan mazhab-mazhab (aliran).

<sup>20</sup> Abdul Rahman H. *H.abanakah, Ajnihatul Makrits Tsalatsah wa Khawafiha*, terj. As'adalah Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hlm. 73

<sup>21</sup> Dalam hal ini, Mohammed Arkoun berpendapat bahwa seluruh aktivitas dan permasalahan hidup manusia di dunia menuntut adanya keselarasan yang ditentukan sebelumnya di antara nalar abadi dan ajaran yang diwahyukan, lihat Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan jalan Barn*, Jakarta, Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-INIS, 1994, him. 125

*Syumul* (universal) meliputi semua zaman, kehidupan dan eksistensi (keberadaan) manusia.

Islam adalah *risalah* yang *syumul*(universal), yang berbicara kepada seluruh umat, suku, bangsa dan semua status sosial. Islam bukan *risalah* bagi bangsa tertentu yang mengklaim bahwa semua manusia harus tunduk kepadanya. Islam bukan *risalah* untuk kelas tertentu yang dalam aktivitasnya menundukkan kelas-kelas yang lain untuk mengabdikan diri demi kemaslahatannya, mengikuti kemauan-kemauannya, mengekor di belakangnya. Islam benar-benar merupakan hidayat *Rabb* manusia bagi segenap manusia, rahmat bagi sekalian hamba-Nya.

Jika Islam merupakan *tisalah* bagi seluruh umat manusia dalam semua jenjang perkembangannya, *risalah* kehidupan dengan seluruh aspek dan bidangnya, maka tidak heran kalau Muhammad al-Ghazali mendapatkan ajaran-ajaran Islam, semuanya memiliki keistimewaan dengan *syumul* ini dan melingkupi seluruh persoalan manusia. Mulai dari politik, sosial, budaya, seni, dan pemerintahan<sup>22</sup>.

Hal-hal yang berkaitan dengan teori *syumuliyah* ini, selanjutnya dibagi oleh Yusuf al-Qardhawy kepada beberapa bagian yaitu: akhlak yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, akhlak yang berkaitan dengan kemasyarakatan, akhlak yang berkaitan dengan makhluk tidak berakal seperti hewan, burung dan lain-lain, akhlak Islam yang berkaitan dengan alam *macro* dan etika (moral) yang berkaitan dengan *Khaliq* Yang Maha Agung.

### **Teori al-Waqi'iyah (Kontekstual)**

*Al-Waqi'iyah* (kontekstual) yang dimaksudkan Muhammad al-Ghazali di sini bukan seperti yang diungkap oleh para ahli filsafat materialis Barat. Di mana mereka mengingkari atau menolak segala yang tidak dapat dicerna indera dan menganggap bahwa yang "*waqi*" adalah segala sesuatu yang dapat dirasa dan sekaligus materi yang berbentuk. Karenanya mereka pun *kufur* (mengingkari) adanya *Ilah* di alam, adanya ruh dalam diri manusia, dan di alam ini tidak ada sesuatu yang bersifat ghaib. Mereka pun tidak percaya bahwa dunia ini adalah sebuah kehidupan, karena semuanya tidak dapat dibuktikan oleh realita yang dapat dilihat dan diraba.

Oleh karena itu, di dalam pengarahannya pembentukan pola pikirnya, dalam ajaran moralitasnya dan dalam hukum konstitusionalnya, Islam tidak pernah melupakan realitas alam, kehidupan dan manusia dengan segala kondisi dan peristiwa yang melingkupinya.

Oleh sebab itu pula *al-Waqi'iyah* dalam Islam adalah *al-Waqi'iyah al-Mitsdliyah* (kontekstual namun tidak mengesampingkan idealisme).

## **ANALISIS FILOSOFIS KONSEP PENDIDIKAN MORAL MUHAMMAD AL-GHAZALI**

### **Konsep Pengetahuan dalam Islam**

Menurut Muhammad al-Ghazali, pengetahuan terbagi dua, *pertama*: pengetahuan yang diwahyukan, yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber utama bagi akidah yang benar, *kedua*: pengetahuan yang diperoleh, bisa melalui ilmu-ilmu alam yang ditempuh melalui pengalaman, perenungan serta penelusuran akan keagungan Tuhan melalui alam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sahabat bagi keimanan dan lawan bagi ateisme<sup>23</sup>. Secara rinci, Muhammad al-Ghazali tidak menjelaskan klasifikasi ilmu pengetahuan, namun dari seluruh ide-ide pembaharuan dan pemikirannya dapat diakomodir bahwa ilmu pengetahuan yang diwahyukan (*naqt*) terdiri dari ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu-ilmu hadits, ilmu faraidh, ilmu waris, kalam, tasawuf, dan sebagainya. Sedangkan ilmu yang diperoleh melalui pengalaman, perenungan dapat digolongkan kepada penalaran *aql* yang terdiri dari aritmatika, geometri, sosial budaya, politik, fisika, biologi, kimia, kedokteran, pertanian, metafisika serta ilmu-ilmu lain yang dihasilkan oleh penalaran manusia yang berkembang sesuai tuntutan zaman dan tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Pemilahan yang ada antara 2 (dua) klasifikasi tadi, pada dasarnya dilaksanakan seiring sejalan, saling mengikat dan tak bisa dipisahkan, karena menurut al-Qur'an semua pengetahuan datang dari Allah<sup>24</sup>. Sebagian diwahyukan kepada orang yang dipilihnya, sebagian lain diperoleh manusia dengan menggunakan indera, akal dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebenaran yang *absolut*, sedangkan pengetahuan yang diperoleh, kebenarannya tidak mutlak (*relatif*).

<sup>22</sup> Yusuf al-Qardhawy, *al-Syaikh al-Ghazali Kama 'Araftuhu al-Nishf Qarnin*, Mesir: Dar al-Wafa' li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzih, 1995

<sup>23</sup> Muhammad al-Ghazali *Qadhiyyah al-Mar'ah; Baina al-Ta'alid al-Rakidah al-Wafidah*, Mesir: Dar al-Syuruq, 1994, hlm. 13. Lihat dalam buku al-Ghazali "*Kayfa Nata'amal Ma'al Qur'an*", hlm. 266

<sup>24</sup> Hal ini juga telah disepakati dalam Konferensi Internasional tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Universitas King Abdul Aziz Jeddah

Dalam kenyataan sejarah, kedua macam pengetahuan ini selalu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Ibn Khaldun menyebutnya dengan istilah *pengetahuan naqliyah* (diwahyukan) dan *pengetahuan aqliyah* (dipikirkan)<sup>25</sup>. Jadi, pemikiran Muhammad al-Ghazali tampaknya dipengaruhi oleh konsep pemikiran Ibn Khaldun, karena Muhammad al-Ghazali dalam membagi klasifikasi ilmu di samping berdasarkan wahyu, juga melalui jalur penalaran dan budaya yang berkembang. Ia tidak mau menginterpretasikan ayat-ayat Allah secara kaku, namun disesuaikan dengan konteks yang ada. Ibn Khaldun juga mengatakan bahwa konstruksi proses pendidikan adalah konstruksi sosial budaya dalam kaitan perkembangan intelek dan watak manusia. Pendidikan dari sudut materialnya menurut Ibn Khaldun disusun atas konsep itu, maksudnya jumlah cabang dari setiap jenis ilmu berkembang sesuai dengan perkembangan budaya dan peradaban manusia<sup>26</sup>.

Pengintegrasian kembali kedua pengetahuan itu kata Muhammad al-Ghazali harus dimulai dengan membangun kembali *filsafat pengetahuan* dalam Islam, dan juga *mengintegrasikan sistem pendidikan*. Orang Islam harus segera menyadari bahwa tradisi aslinya telah dikacau oleh tradisi Barat. Tradisi Barat memang memisahkan pengetahuan yang diwahyukan dari pengetahuan yang diperoleh. Jadi, pengetahuan dalam Islam sebenarnya hanya satu. Pengetahuan yang diwahyukan termasuk sunnah atau hadits nabi, sedang pengetahuan yang diperoleh mencakup banyak cabang dan disiplin ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang diwahyukan diperoleh dengan cara menerima, yaitu diwahyukan; jadi, ia diturunkan, diberikan begitu saja karena kasih Tuhan. Adapun pengetahuan yang diperoleh didapat dengan cara mencarinya; alat mencarinya ialah indera, akal dan hati.

Dengan meminjam istilah Ismail Raji al-Faruqi, sebenarnya *dualisme* yang terjadi dalam masyarakat Islam bisa terpecahkan yaitu dengan melakukan *polzjustifikasi*, yaitu memadukan pengetahuan atau ilmu-ilmu *secular* dari Barat dengan ilmu-ilmu Islam yang dikenal dengan *islami^ation of knowledge*<sup>27</sup>. Dengan pepaduan tersebut, pengetahuan dalam Islam bisa dijabarkan secara *secular*, sebaliknya pengetahuan *secu/arbisa* dijelaskan dan dimasukkan ke dalam kerangka sistem Islam.

Penjabaran seperti ini tampaknya sejalan dengan teori *syumuliyah* (universal) yang diutarakan al-Ghazali, di mana konsep Islam itu bukan hanya untuk umat Islam saja tetapi berlaku juga secara universal untuk umat lain.

Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang dibentuk dari wawasan tradisional yang membentuk akidah, selera, kepribadian dan orientasi umat bertanggung jawab terhadap; kekeliruan yang menyebar di mana-mana<sup>28</sup>. Pemahaman tentang budaya, seni dan bangunan ala Fir'aun, ala Arab dan Eropa serta membedakan antara seni kuno dan modern, seni Islam dan seni kafir, menurutnya menunjukkan kedangkalan wawasan umat. Demikian juga halnya dengan jubah, sorban dan kebaya yang dijadikan lambang kebesaran ulama al-Azhar, menurut al-Ghazali merupakan *khurafafbehka* dan merupakan keterbelakangan dunia Islam berabad-abad lamanya, sehingga membuat bangsa-bangsa Eropa, sejak zaman *renaissance* drastis menguasai seluruh benua yang ada di bumi<sup>29</sup>.

Dari berbagai paparan konsep ilmu pengetahuan tersebut, Muhammad al-Ghazali dalam tataran konsep yang didasarkan kepada wahyu *Ildhi*, cenderung mengarah kepada teori *absolutism*, yang menekankan bahwa pengetahuan (wahyu) bersumber dari yang Maha Kekal, yaitu Tuhan. Oleh sebab itu pengetahuan manusia juga akan dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan. Sedangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman serta renungan melalui alam sifatnya sangat relarif, dan bisa saja kebenarannya pada hari ini diterima, sementara di hari lain berubah sesuai dengan tuntutan dan kondisi saat itu. Sementara dalam prakteknya, ia terlihat sangat *liberal*, karena ia selalu aktif menggunakan rasionya dalam memandang apakah sesuatu itu layak atau tidak layak, bisa diterima akal atau tidak. Dengan pandangannya yang demikian, banyak orang maupun ulama menggolongkan ia sebagai penganut aliran rasionalitas kontemporer. Padahal dalam menganalisa dan merasionalisasi pendapatnya ia selalu beranjak dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits nabi, yang kemudian dirasionalisasikannya ke dalam bentuk kontekstual yang bisa diterima akal manusia.

<sup>25</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, Damaskus: Dar al-Fikr, t.t., hlm. 340

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 340 – 405

<sup>27</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge; General Principles and Workplan*, Wash-ington D.C : International Institute of Islamic Thought, 1982, hlm. 37. Lihat juga Rosnaini Hashim dalam *Educational Dualism in Malaysia; Implications for Theory and Practice*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1996, hlm. 8

<sup>28</sup> Muhammad al-Ghazali, *Laisa min al-Islam; al-Syari'ah al-Islamiyyab Ahdafun iva Manabij*, terj. Mu'ammal Hamidy, Surabaya: Bina Ilmu, 1999, hlm. 200

<sup>29</sup> Ibid



Aplikasi pemikirannya yang agak *liberal*, merupakan sebuah spektrum pandangannya yang luas, yang menginginkan agar peran aktif rasio manusia dapat menggulingkan tatanan pemikiran yang konservatif. Muhammad al-Ghazali juga menginginkan agar para siswa, mahasiswa (masyarakat) diajak berfikir secara efektif, rasional dan ilmiah, sehingga dapat membantu mereka memecahkan berbagai masalah secara intelektual yang paling meyakinkan, dilandasi oleh sebuah sistem kebenaran yang terbuka, namun mencakup komitmen tertentu terhadap rangkaian tindakan apa pun yang didukung oleh analisis objektif berdasarkan fakta-fakta yang ada.

## PENUTUP

Menurut Muhammad al-Ghazali, *problem solving* dari permasalahan moral manusia di era global harus dikembalikan pada fitrah manusia selaku hamba Allah dan *khalifah* di muka bumi. Seluruh aktivitas manusia diarahkan pembentukannya kepada moralitas *Ilahi* (*mardhatillah*). Hal ini dapat ditempuh dengan merenungkan kembali ikrar *syahadat* yang telah diucapkan dengan cara pembentukan akidah yang murni. Teori-teori pendidikan moral Muhammad al-Ghazali secara garis besar dapat dibagi tiga, yaitu teori *Rabbaniyah* (Ketuhanan), teori *insaniyah* (kemanusiaan), teori *syumuliyah* (universal) dan teori *al-waqi'iyah* (konstekstual).

Pendidikan dan moral ibarat dua untai tali yang saling mengikat. Pendidikan di satu sisi, merupakan sebuah upaya konsisten dari seseorang atau masyarakat menuju tercapainya sebuah cita-cita yang paling agung. Di sisi lain, moral itu sendiri adalah upaya mengarahkan segala gerak dan tingkah laku menuju kesempurnaan ahlak.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman H. *H.abanakah, Ajnihatul Makrits Tsalatsah wa Khawafiha*, terj. As'adalah Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

Edward Westermarck, "Ethical Relativism", dalam Robert Holmes, *Basic Moral Philosophy*, Second Edition, New York: Wadsworth Publishing Company, t.t.,

Edward Westermarck, *Ethical Relativism* dalam Robert Holmes, *Basic Moral Philosophy*, Second Edition, (New York: Wadsworth Publishing Company, t.t.),

Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, Damaskus: Dar al-Fikr, t.t.,

Ibn Miskawaih, *al-Fawz-Asghar*, Bairut: Dar Maktabah al-Hayah, t.t.,

Ibn Miskawaih, *Tahdzih al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1992,

Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge; General Principles and Workplan*, Washington D.C : International Institute of Islamic Thought, 1982,

Jack W Meiland and Michael Krausz, *Relativism; Cognitive and Moral*, London: University of Notre Dame Press, 1982,

John S. Brubacher, *Modern Filoshofis Of Education Cultur Perspective*, New York: The Dryden Press, 1958.

K. Bertens, *Perspektif Etika; Esai-Esaitentang Masalah Aktual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000),

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1997.

Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan jalan Barn*, Jakarta, Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-INIS, 1994.

Muhammad al – Ghazali *Qadhayaa al -Mar'ah; Baina al-Taqalid al Rakidah al-Wafidah*, Mesir: Dar al Syuruq, 1994.

----- *Al-Janibu al-Athifi min al-Islam*, Mesir, Dar al-Da'wah,tt.

----- *al-Thariq min Huna*, Bairut: Da al-Jail, t.t.

----- *Laisa min al-Islam; al-Syari'ah al-Islamiyyab Ahdafun iva Manabij*, terj. Mu'ammal Hamidy, Surabaya: Bina Ilmu, 1999.

Paul Taylor, *Four Types of Ethical Relativism*, Cambridge: Philosophical View, 1954, R. B. Brandt, *Ethical Theory*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1959, C. D. Broad, *Some ^flections on Moral Sense Theories in Ethics*, New York: Wilfnd Sellars and John Hospers, 1952.

Yusuf al-Qardhawiy, *al-Syaikh al-Gha^ali Kama 'Araftuhu al-Nishft Qarnin*, Mesir: Dar al-Wafa' li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzih, 1995.

*Rekonstruksi Pendidikan Moral di Era Global (Studi ...*